

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gay merupakan sebutan bagi laki-laki yang memiliki hasrat emosional serta seksual kepada sesama laki-laki. Secara fisik tidak ada yang membedakan mereka dengan laki-laki normal pada umumnya. Terbentuknya identitas diri sebagai seorang laki-laki *gay* tidak terlepas dari proses pembentukan konsepsi diri yang mereka alami sejak kecil hingga dewasa yang melibatkan interaksi dengan orang lain, khususnya orang tua sebagai agen sekaligus lingkungan sosial pertama yang berperan besar terhadap terbentuknya konsepsi diri seorang anak. Berkepribadian keras, egois, dan manja menjadi sifat yang mencerminkan konsepsi diri kaum *gay*.

Konsepsi diri yang melekat pada seorang laki-laki sejak ia kecil hingga dewasa tidak berubah, akan tetapi identitas diri dan orientasi seksualnya bisa berubah karena keinginan dan harapan dari dalam individu itu sendiri. Tidak ada bayi yang dilahirkan dengan identitas sebagai *gay*. Proses interaksi sosial dengan orang lain yang mengubah identitas seorang laki-laki yang tadinya sebagai kaum heteroseksual menjadi homoseksual. Norma dan nilai yang telah melembaga di dalam masyarakat merupakan aturan bagi hidup setiap individu. Kehidupan serta hubungan yang dijalin dengan sesama lelaki merupakan sebuah perilaku yang dianggap menyimpang dari nilai dan norma di dalam masyarakat.

Di sisi lain alasan kebahagiaan dan kenyamanan yang ia dapatkan selama menjadi laki-laki *gay* menjadi benteng pertahanan yang membuat mereka sulit untuk kembali menjadi laki-laki normal. Kebebasan berhubungan seksual dengan pasangan tanpa adanya kemungkinan terjadinya kehamilan semakin memerdekan kehidupan laki-laki yang berhasrat seksual tinggi ini. Ditambah lagi nilai dan norma, keluarga, masyarakat yang tidak memiliki kemampuan untuk melihat status mereka secara fisik berserta aktivitas percintaan yang mereka lakukan dengan pasangan menjadi kesempatan bagi kaum *gay* untuk berkamuflase sebagai laki-laki normal.

Berperan dan berperilaku ganda menjadi jalan yang mereka pilih karena takut akan sanksi sosial yang pasti akan didapatkan karena perilaku mereka yang dianggap salah. Di hadapan keluarga dan masyarakat mereka menampilkan diri sebagai seorang laki-laki normal dengan peran dan perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial pada umumnya sedangkan sebagai laki-laki yang beridentitas *gay* di kehidupan yang berisikan laki-laki yang mereka sembunyikan dengan rapat. Tidak ada yang bisa disalahkan dari dua laki-laki yang tinggal atau tidur bersama karena aturan dari nilai dan norma tidak berkata demikian yang padahal sebenarnya disitulah kehidupan para laki-laki penyuka sesama jenis yang tidak terlihat serta tidak diketahui oleh keluarga serta masyarakat itu tersimpan. Tidak ada cara yang pasti untuk merubah mereka kembali menjadi laki-laki normal karena inilah orientasi seksual yang mereka pilih.

B. Implikasi

Kehidupan dan hubungan yang dijalin sesama laki-laki memang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh nilai dan norma serta masyarakat. Faktanya angka jumlah *gay* setiap tahun terus bertambah. Kenyamanan dan kebebasan melakukan hubungan seksual yang melibatkan perasaan laki-laki dengan sesama laki-laki menjadi ukuran bagi mereka kaum yang dilahirkan sebagai kaum heteroseksual beralih orientasi menjadi homoseksual.

Nilai dan norma sosial yang menganggap mereka sebagai seseorang yang berperilaku menyimpang, bukan menjadi halangan bagi kaum *gay* untuk terus menjalani kehidupan dengan sesama laki-laki. Berperilaku dan berperan sebagai laki-laki normal di hadapan keluarga serta masyarakat serta sebagai laki-laki dengan identitas *gay* itulah jalan hidup yang mereka pilih. Sebagaimana pemaparan diatas, terdapat dua implikasi :

1. Perubahan orientasi seksual yang tadinya normal dan menjadi menyimpang bukanlah sesuatu yang mungkin diharapkan oleh keluarga serta masyarakat. Peristiwa serta keadaan hidup yang bagi mereka tidak seperti yang diharapkan yang pada akhirnya menjadi alasan bagi seorang laki-laki normal menjadi *gay*. Orientasi yang dianggap menyimpang kini menjadi identitas yang melekat dalam hidupnya. Di sisi lain, ketika masyarakat berhak

memberikan penilaian kepada kaum minoritas bagian LGBT (Lesbian Gay Bisexual dan Transgender) sebagai kaum yang melanggar norma dan nilai yang pada akhirnya membuat perlakuan diskiriminasi yang tidak sepadasnya untuk dilakukan karena gay tetap saja individu bagian masyarakat yang memiliki hak sama untuk menjalani hidup di tengah keberadaan orang lain termasuk masyarakat sebagai lingkungan sosial mereka. Bukan perlakuan diskriminasi yang mereka harapkan tetapi membantu dalam mengontrol perilaku yang sudah dianggap tidak normal agar tidak semakin menyimpang.

2. Organisasi kaum *gay* yang ada di Kota Surakarta, diharapkan mampu memberikan akses yang lebih bagi kaum *gay* untuk bisa bergabung dengan oraganisasi bernama GM (Gaya Mahardhika) tersebut. Sehingga perilaku dan hubungan seksual yang kaum *gay* lakukan dengan pasangan yang mungkin tidak terkontrol dapat diawasi organisasi yang memiliki pelayanan test VCT (*Voluntary Counseling Test*) tersebut sehingga dapat memperkecil penularan HIV/AIDS di kalangan homoseksual khususnya *gay*.